

Skrining Status Gizi, Anemia, dan Kepatuhan Minum Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri di SMK Kristen Rantepao

Screening of Nutritional Status, Anemia, and Compliance with Iron Supplements in Adolescent Girls at Rantepao Christian Vocational School

¹Nurpudji Astuti Taslim, ^{1,2}Suryani As'ad, ¹Agussalim Bukhari, ^{1,3}Citra Kesumasari, ¹Aminuddin, ¹Andi Yasmin Syauki, ¹Mardiana Madjid, ¹Nurbaya Syam, ¹Nur Ashari, ¹Marniar, ¹Nur Ainun Rani, ¹Andi Faradilah, ¹Andi Arsyi Adlina Putra Sadikin, ^{1,4}Rizky Suganda Prawiradilaga

¹Program Studi Pendidikan Dokter Spesialis Gizi Klinik, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin

²Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah

³Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin

⁴Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung

Korespondensi: Nur Ainun Rani, nurainunrani@gmail.com

Abstract. Indonesia faces a triple burden of malnutrition, which includes undernutrition, overnutrition, and micronutrient deficiencies such as anemia. Adolescent girls are a priority group in accelerating the reduction of stunting and anemia, given the persistently high prevalence of anemia (32% among 15-24 year-olds, Riskesdas 2018). The low adherence to Iron-Folic Acid (IFA) tablets remains a major issue, indicating the need for effective health interventions. This community service activity was conducted on October 14, 2024, at SMK Kristen Rantepao, involving 138 female students aged 14-18. This quantitative descriptive study aimed to assess nutritional status, Hemoglobin (Hb) levels, and adherence to IFA tablet consumption. Measurements included body weight, height, and Hb level testing using the Point of Care Testing (POCT) method. Nutritional status was analyzed based on the 2020 Ministry of Health's Body Mass Index (BMI) criteria, while height standards used the 2000 CDC Growth Chart. The screening results showed that although 87.68% of the students had a good nutritional status based on BMI, other findings revealed significant nutritional problems. A total of 80.4% of the students were classified as short (stunting) and 28.99% suffered from anemia. This data is corroborated by the fact that 93.5% of the students had never consumed IFA tablets. The high prevalence of stunting, anemia, and low adherence to IFA tablet consumption among female adolescents at SMK Kristen Rantepao is a public health issue that requires urgent attention. This activity demonstrates that continuous educational interventions and IFA supplementation programs are crucial to improving adolescent nutritional health and preventing future health problems.

Keywords: *Nutritional Status, Anemia, Adolescent Girls, Stunting, Community Service.*

Abstrak. Indonesia menghadapi tantangan gizi ganda (triple burden) yang mencakup kekurangan gizi, kelebihan gizi, dan kekurangan zat gizi mikro seperti anemia. Remaja putri merupakan kelompok prioritas dalam percepatan penurunan stunting dan anemia, mengingat prevalensi anemia yang masih tinggi (32% pada usia 15-24 tahun, Riskesdas 2018). Kepatuhan minum Tablet Tambah Darah (TTD) yang masih rendah menjadi masalah utama, menunjukkan perlunya intervensi kesehatan yang efektif. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada 14

Oktober 2024 di SMK Kristen Rantepao dengan melibatkan 138 siswi berusia 14-18 tahun. Penelitian deskriptif kuantitatif ini bertujuan untuk menilai status gizi, kadar Hemoglobin (Hb), dan kepatuhan minum TTD. Pengukuran meliputi berat badan, tinggi badan, dan pemeriksaan Hb menggunakan Point of Care Testing (POCT). Status gizi dianalisis berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT) Kemenkes 2020, sementara standar tinggi badan menggunakan Growth Chart CDC 2000. Hasil skrining menunjukkan bahwa meskipun 87,68% siswi memiliki status gizi baik berdasarkan IMT, temuan lain menunjukkan masalah gizi yang signifikan. Sebesar 80,4% siswi tergolong pendek (*stunting*) dan 28,99% mengalami anemia. Data ini diperkuat oleh fakta bahwa 93,5% siswi tidak pernah mengonsumsi TTD. Tingginya prevalensi *stunting*, anemia, dan rendahnya kepatuhan minum TTD pada remaja putri di SMK Kristen Rantepao menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian mendesak. Kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang dilaksanakan telah meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai anemia dan TTD, serta berhasil mengidentifikasi tingginya prevalensi anemia dan rendahnya kepatuhan konsumsi TTD sebagai dasar perencanaan intervensi gizi berkelanjutan di sekolah.

Kata Kunci: Status Gizi, Anemia, Remaja Putri, *Stunting*, Pengabdian kepada Masyarakat.

Pendahuluan

Indonesia saat ini menghadapi tantangan gizi yang kompleks dan dikenal sebagai *triple burden of malnutrition*. Kondisi ini mencakup tiga masalah utama yang terjadi secara bersamaan, yaitu kekurangan gizi (*stunting* dan *wasting*), kelebihan gizi (*overweight* dan obesitas), serta kekurangan zat gizi mikro seperti anemia. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa masalah ini masih menjadi isu serius pada anak usia sekolah dan remaja, yang merupakan kelompok dengan periode pertumbuhan pesat dan rentan terhadap berbagai masalah kesehatan (Kemenkes RI, 2023; Kemenko PMK, 2025).

Remaja putri menjadi kelompok yang sangat rentan mengalami masalah gizi tersebut, terutama anemia. Berdasarkan Riskesdas 2018, prevalensi anemia pada remaja putri di Indonesia masih tergolong tinggi, yaitu 32% pada kelompok usia 15-24 tahun (Balitbangkes, 2018). Angka ini konsisten dengan temuan studi lain yang menunjukkan prevalensi serupa, bahkan mencapai 31,5% pada remaja putri di Jawa (Nurjanah, 2023). Anemia pada remaja putri menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu segera diatasi karena dapat mengganggu konsentrasi belajar, menurunkan produktivitas, serta memiliki dampak jangka panjang pada kesehatan reproduksi dan persiapan mereka untuk menjadi calon ibu di masa depan (Sya'bani dkk., 2025).

Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 telah menetapkan percepatan penurunan *stunting* sebagai prioritas nasional, dengan menargetkan penurunan prevalensi *stunting* menjadi 14% pada tahun 2024 (PERPRES No. 72 Tahun 2021, 2021). Menurut data terbaru dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 (SSGI 2024, 2025), prevalensi *stunting* nasional berhasil diturunkan menjadi 19,8%, menunjukkan adanya kemajuan signifikan dalam program ini (SSGI 2024, 2025). Meskipun demikian, kelompok remaja putri secara spesifik tetap menjadi sasaran utama dalam program ini, mengingat bahwa *stunting* adalah kondisi gizi kronis yang sering kali berlanjut dari masa kanak-kanak hingga remaja (Kemenkes RI, 2018).

Salah satu intervensi kunci untuk mencegah anemia pada remaja putri adalah melalui suplementasi Tablet Tambah Darah (TTD). Namun, meskipun program ini telah berjalan, kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi TTD masih sangat rendah. Studi menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan sering kali dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan tentang manfaat TTD, efek samping yang ditimbulkan, serta dukungan dari lingkungan (Suaib dkk., 2024; Sya'bani dkk., 2025). Rendahnya kepatuhan ini menjadi salah satu masalah utama yang menghambat upaya pencegahan anemia di Indonesia.

Dalam konteks ini, SMK Kristen Rantepao di Kabupaten Tana Toraja menjadi mitra yang relevan untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Secara geografis, Tana Toraja merupakan wilayah yang memiliki karakteristik unik dengan potensi pariwisata dan pertanian yang kuat. Namun, seperti banyak daerah lain di Indonesia, tantangan kesehatan masyarakat, khususnya terkait gizi remaja, tetap ada. Berdasarkan hasil skrining awal yang dilakukan pada seluruh 138 siswi SMK Kristen Rantepao yang mengikuti kegiatan, ditemukan beberapa permasalahan gizi yang memerlukan intervensi segera.

Secara keseluruhan, analisis situasi ini menunjukkan bahwa SMK Kristen Rantepao menghadapi tantangan serius terkait gizi remaja putri, yang tidak hanya terbatas pada masalah akut, tetapi juga masalah kronis seperti stunting dan anemia. Kondisi ini menuntut adanya intervensi terpadu yang tidak hanya memberikan skrining, tetapi juga edukasi yang komprehensif dan berkelanjutan.

Keterlibatan tim dari Gizi Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin (FK Unhas) dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini sangat relevan dan strategis. Tim ini memiliki kompetensi multidisiplin yang memungkinkan mereka untuk tidak hanya melakukan skrining dan diagnostik gizi secara akurat, seperti pengukuran antropometri dan pemeriksaan kadar Hemoglobin (Hb) untuk mendeteksi anemia, tetapi juga merancang dan mengimplementasikan intervensi yang efektif. Lebih dari itu, tim juga memiliki keahlian dalam edukasi dan promosi kesehatan, yang memungkinkan tim pengabdian untuk merancang dan menyampaikan materi yang inovatif, tepat sasaran, dan mudah dipahami oleh remaja terkait gizi seimbang, pentingnya TTD, serta pencegahan anemia. Terakhir, berdasarkan hasil temuan yang didapatkan dari skrining, tim dapat memberikan rekomendasi intervensi yang relevan dan dapat diterapkan oleh pihak sekolah dan komunitas, memastikan bahwa solusi yang ditawarkan bersifat berkelanjutan dan menjawab permasalahan spesifik yang ditemukan di lapangan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melakukan skrining status gizi dan prevalensi anemia pada remaja putri, serta meningkatkan pengetahuan mereka melalui edukasi yang komprehensif guna mendukung terwujudnya generasi muda yang sehat, cerdas, dan produktif.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2024 bertempat di SMK Kristen Rantepao, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan.

Khalayak Sasaran. Khalayak sasaran dari kegiatan ini adalah siswi SMK Kristen Rantepao yang berusia antara 14 hingga 18 tahun, dengan total partisipan sebanyak 138 orang.

Metode Pengabdian. Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang berfokus pada analisis situasi dan intervensi edukasi. Pelaksanaannya dibagi menjadi dua tahapan: Skrining dan Pemeriksaan yang mencakup pengukuran berat badan, tinggi badan, dan pemeriksaan kadar Hemoglobin (Hb); serta Edukasi dan Konseling yang memberikan penyuluhan komprehensif terkait gizi seimbang, anemia, dan manfaat TTD.

Indikator Keberhasilan. Indikator keberhasilan kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan peserta mengenai gizi, anemia, dan Tablet Tambah Darah (TTD). Kegiatan dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan skor pengetahuan pada post-test dibandingkan pre-test, yang dievaluasi menggunakan metode pre-test dan post-test.

Metode Evaluasi. Metode evaluasi yang digunakan adalah pre-test dan post-test untuk mengukur efektivitas intervensi edukasi. Partisipan akan mengisi kuesioner

awal (*pre-test*) sebelum penyuluhan dan kuesioner yang sama (*post-test*) setelah penyuluhan selesai, untuk mengukur perubahan pengetahuan dan pemahaman yang terjadi.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan total 138 remaja putri berusia antara 14 hingga 18 tahun di SMK Kristen Rantepao, Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Seluruh peserta mengikuti proses skrining status gizi, pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb), serta sesi edukasi terkait anemia dan pentingnya konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Kegiatan ini tidak hanya bertujuan memperoleh gambaran situasi gizi di sekolah tersebut, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku pencegahan anemia di kalangan remaja putri sebagai kelompok rentan.

A. Penilaian Status Gizi

Penilaian status gizi berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT) menunjukkan bahwa mayoritas siswi memiliki status gizi baik. Dari 138 siswi yang diperiksa, sebanyak 121 orang (87,68%) tergolong dalam kategori gizi baik. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa siswi dengan masalah gizi lain, yaitu 9 orang (6,52%) tergolong gizi kurang dan 8 orang (5,8%) mengalami gizi lebih atau obesitas. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswi memiliki berat badan relatif ideal terhadap tinggi badannya, menandakan kondisi gizi secara umum cukup memadai. Namun demikian, adanya proporsi siswi dengan gizi kurang maupun gizi lebih menandakan bahwa masalah gizi di kalangan remaja masih bersifat dua arah (*gizi ganda*) dan perlu perhatian khusus.

Temuan ini sejalan dengan fenomena *triple burden of malnutrition* yang dihadapi Indonesia, di mana kekurangan gizi, kelebihan gizi, dan defisiensi zat gizi mikro terjadi secara bersamaan (Kemenkes RI, 2023). Meskipun angka gizi kurang pada kelompok ini tergolong kecil, keberadaannya menunjukkan bahwa sebagian remaja masih mengalami kesenjangan dalam asupan zat gizi makro dan mikro. Di sisi lain, kemunculan obesitas meskipun hanya 5,8% juga mencerminkan perubahan pola makan remaja akibat meningkatnya konsumsi makanan tinggi energi dan rendah serat, sebagaimana dilaporkan oleh penelitian Suaib dkk. (2024). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi gizi pada remaja perlu menyeimbangkan dua fokus sekaligus: pencegahan gizi kurang serta pengendalian asupan berlebih.

Status gizi yang baik secara berat badan belum tentu mencerminkan kualitas gizi yang optimal. Beberapa remaja mungkin memiliki IMT normal namun tetap berisiko mengalami defisiensi zat besi, folat, atau vitamin B12, yang secara langsung berpengaruh terhadap kadar hemoglobin dan risiko anemia. Oleh karena itu, pengukuran IMT perlu selalu diikuti dengan pemeriksaan biokimia seperti Hb untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang status gizi dan kesehatan remaja.

B. Skrining Tinggi Badan

Hasil pengukuran tinggi badan menunjukkan temuan yang signifikan dan memerlukan perhatian khusus. Dari total 138 siswi, sebanyak 111 orang (80,4%) dikategorikan pendek berdasarkan standar tinggi badan ideal untuk usia mereka (*Growth Charts - 2000 CDC Growth Charts - United States, 2019*). Angka ini tergolong sangat tinggi dan jauh di atas rata-rata nasional yang tercatat sebesar 19,8% menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 (Kemendagri, 2025; SSGI 2024, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswi mengalami

gangguan pertumbuhan linier yang bersifat kronis dan kemungkinan besar telah berlangsung sejak masa kanak-kanak.

Tingginya angka stunting pada kelompok usia remaja memiliki implikasi jangka panjang. Menurut WHO (2023), stunting pada remaja dapat berdampak pada gangguan perkembangan kognitif, penurunan kapasitas belajar, serta peningkatan risiko komplikasi pada masa kehamilan di kemudian hari. Dalam konteks ini, remaja putri yang stunting berpotensi melahirkan generasi berikutnya yang juga berisiko stunting, sehingga memperkuat siklus antargenerasi kekurangan gizi. Hal tersebut menegaskan bahwa pencegahan stunting tidak dapat hanya difokuskan pada anak usia dini, tetapi juga perlu mencakup fase remaja, terutama bagi perempuan yang kelak akan menjadi calon ibu.

Faktor penyebab stunting pada remaja bersifat multifaktorial, meliputi asupan zat gizi yang tidak adekuat, riwayat infeksi kronis, sanitasi lingkungan yang buruk, serta ketidakseimbangan antara kebutuhan dan ketersediaan pangan bergizi (Sya'bani dkk., 2025). Dalam konteks Tana Toraja, kemungkinan adanya keterbatasan akses terhadap pangan hewani dan sayur-mayur segar juga dapat menjadi kontributor, selain pola konsumsi harian yang tidak seimbang. Oleh karena itu, data ini menegaskan perlunya pendekatan yang lebih menyeluruh dalam meningkatkan status gizi remaja melalui edukasi gizi, pemberian suplementasi, serta peningkatan literasi gizi di tingkat sekolah dan keluarga.

C. Pemeriksaan kadar Hemoglobin (Hb)

Pemeriksaan kadar Hemoglobin (Hb) menemukan bahwa 40 dari 138 siswi (28,99%) mengalami anemia. Hasil ini relatif mendekati angka prevalensi nasional pada remaja putri yaitu 32% menurut Riskesdas 2018 (Balitbangkes, 2018). Meskipun sedikit lebih rendah dari angka nasional, prevalensi hampir 30% tetap menunjukkan bahwa anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius di sekolah ini.

Anemia pada remaja putri umumnya disebabkan oleh defisiensi zat besi, yang diperparah oleh meningkatnya kebutuhan zat besi selama masa pertumbuhan dan menstruasi. Kondisi ini dapat menyebabkan penurunan kadar oksigen dalam jaringan tubuh yang berimplikasi pada gejala kelelahan, pusing, konsentrasi menurun, hingga penurunan performa akademik. Penelitian Nurjanah (2023) menunjukkan bahwa anemia remaja secara signifikan berhubungan dengan penurunan prestasi belajar dan meningkatnya risiko absensi sekolah. Dengan demikian, penanggulangan anemia pada remaja bukan hanya isu kesehatan, tetapi juga berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa anemia pada siswi SMK Kristen Rantepao kemungkinan besar berhubungan dengan pola konsumsi pangan yang rendah zat besi serta ketidakpatuhan dalam mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Sebagian besar siswi melaporkan bahwa mereka jarang atau bahkan tidak pernah mengonsumsi makanan sumber zat besi seperti daging merah, hati ayam, atau sayuran hijau. Selain itu, kebiasaan minum teh atau kopi setelah makan yang umum di masyarakat Toraja juga dapat menghambat penyerapan zat besi non-heme dari sumber nabati. Temuan ini memperkuat urgensi edukasi gizi yang menekankan pada perilaku konsumsi pangan bergizi seimbang serta pemahaman mengenai interaksi zat gizi yang memengaruhi penyerapan zat besi.

D. Kepatuhan Minum TTD

Salah satu temuan paling krusial dari kegiatan ini adalah sangat rendahnya kepatuhan minum TTD. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebanyak 129 siswi, atau 93,5%, menyatakan tidak pernah mengonsumsi TTD, sementara hanya

sebagian kecil yang mengaku pernah namun tidak rutin. Kondisi ini mencerminkan tantangan besar dalam implementasi program suplementasi zat besi di tingkat sekolah.

Rendahnya kepatuhan ini konsisten dengan laporan Suaib dkk. (2024) yang menyebutkan bahwa salah satu hambatan utama keberhasilan program TTD di kalangan remaja adalah kurangnya pemahaman tentang manfaat TTD, ketakutan terhadap efek samping seperti mual atau pusing, dan lemahnya pengawasan dari tenaga kesehatan maupun guru UKS. Selain itu, keterbatasan pasokan TTD di sekolah dan kurangnya integrasi program lintas sektor juga berperan dalam menurunkan efektivitas program.

TTD sebenarnya telah direkomendasikan oleh Kementerian Kesehatan RI sebagai intervensi sederhana namun efektif untuk menurunkan prevalensi anemia. Bila dikonsumsi minimal satu tablet per minggu secara teratur, TTD terbukti dapat meningkatkan kadar hemoglobin dan menurunkan angka anemia hingga 50% (Kemenkes RI, 2018). Namun efektivitas tersebut hanya tercapai bila program dilaksanakan secara konsisten dan mendapat dukungan dari pihak sekolah serta keluarga. Dalam konteks SMK Kristen Rantepao, rendahnya kepatuhan mengindikasikan perlunya strategi komunikasi dan edukasi yang lebih menarik dan berkelanjutan, disesuaikan dengan karakteristik remaja.

E. Edukasi Gizi

Sebagai respons terhadap temuan tersebut, tim pengabdian dari Gizi Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin (Gambar 1) melaksanakan sesi edukasi dan konseling gizi yang mencakup materi tentang gizi seimbang, anemia, pentingnya konsumsi TTD, serta pola makan seimbang kaya zat besi dan protein. Edukasi dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan komunikatif agar mudah dipahami oleh peserta. Evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta secara signifikan, menandakan efektivitas pendekatan edukatif yang digunakan.

Dari sisi praktis, kegiatan ini memperlihatkan bahwa intervensi edukatif berbasis sekolah dapat menjadi titik awal yang efektif untuk meningkatkan kesadaran gizi remaja. Sekolah berperan penting sebagai lingkungan strategis dalam membentuk perilaku hidup sehat, mengingat waktu yang dihabiskan remaja di sekolah cukup dominan. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah dan dinas kesehatan untuk membangun program gizi remaja terpadu yang mencakup skrining berkala, distribusi TTD, serta kampanye gizi seimbang secara rutin.

Selain memberikan manfaat langsung bagi siswi, kegiatan ini juga menghasilkan data empiris yang dapat dijadikan dasar perencanaan kebijakan lokal. Misalnya, Dinas Kesehatan Kabupaten Tana Toraja dapat menggunakan hasil skrining ini untuk memprioritaskan intervensi di wilayah dengan prevalensi stunting dan anemia tinggi. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini berkontribusi tidak hanya dalam peningkatan pengetahuan individu, tetapi juga dalam mendukung agenda nasional penurunan stunting dan anemia remaja putri sesuai target *Perpres No. 72 Tahun 2021 (PERPRES No. 72 Tahun 2021, 2021)*.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan adanya kesenjangan antara status gizi yang tampak baik (berdasarkan IMT) dengan kondisi pertumbuhan linier dan kadar hemoglobin yang buruk. Hal ini menggambarkan bahwa indikator gizi tunggal seperti IMT tidak cukup menggambarkan kondisi gizi remaja secara menyeluruh. Diperlukan pendekatan multidimensi yang melibatkan pengukuran tinggi badan, kadar Hb, serta pemantauan perilaku konsumsi TTD untuk memahami permasalahan secara komprehensif.

Kegiatan ini juga menyoroti pentingnya pendekatan lintas sektor antara dunia pendidikan dan kesehatan. Sekolah dapat menjadi ujung tombak program intervensi gizi remaja, sementara institusi kesehatan menyediakan dukungan teknis dan pemantauan medis. Selain itu, partisipasi aktif orang tua dan masyarakat sangat penting untuk memastikan keberlanjutan program suplementasi dan edukasi. Data yang terkumpul dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah dan dinas kesehatan setempat untuk mengembangkan program suplementasi TTD yang lebih terstruktur, disertai dengan edukasi gizi yang berkesinambungan (Simbolon dkk., 2024).



Gambar 1. Tim pengabdian Gizi Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin di SMK Kristen Rantepao

Dengan prevalensi stunting sebesar 80,4%, anemia 28,99%, dan ketidakpatuhan TTD 93,5%, kondisi remaja di SMK Kristen Rantepao mencerminkan gambaran kecil dari tantangan gizi remaja Indonesia pada umumnya. Diperlukan strategi jangka panjang yang mengintegrasikan pendekatan edukatif, promotif, dan preventif agar perbaikan gizi tidak hanya bersifat sementara, tetapi berkelanjutan dan berdampak lintas generasi.



Gambar 2. Tim pengabdian Gizi Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin dan Siswi SMK Kristen Rantepao

F. Keberhasilan Kegiatan

Keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini dinilai berdasarkan ketercapaian indikator keberhasilan, yaitu peningkatan pengetahuan peserta mengenai gizi, anemia, dan pentingnya konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) setelah diberikan intervensi edukasi. Evaluasi dilakukan menggunakan metode pre-test dan post-test yang diberikan kepada seluruh peserta kegiatan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang dilaksanakan berhasil meningkatkan pengetahuan remaja putri terkait anemia, gizi seimbang, dan manfaat TTD. Peningkatan ini tercermin dari kenaikan skor pengetahuan peserta pada post-test dibandingkan pre-test, serta meningkatnya pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan selama sesi edukasi. Temuan ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan kegiatan telah tercapai sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Selain peningkatan pengetahuan, keberhasilan kegiatan juga tercermin dari teridentifikasinya secara jelas permasalahan gizi utama pada remaja putri di SMK Kristen Rantepao, yaitu tingginya prevalensi stunting, anemia, serta rendahnya kepatuhan konsumsi TTD. Hasil skrining ini menjadi luaran penting kegiatan pengabdian karena menyediakan data dasar (baseline) yang dapat dimanfaatkan oleh pihak sekolah dan pemangku kepentingan terkait dalam merancang tindak lanjut program kesehatan remaja.

Dengan tercapainya peningkatan pengetahuan peserta dan tersedianya gambaran komprehensif mengenai kondisi gizi remaja putri, kegiatan ini dapat dinyatakan berhasil memenuhi tujuan dan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Keberhasilan ini menegaskan bahwa pendekatan skrining yang dikombinasikan dengan edukasi gizi merupakan strategi yang efektif dalam kegiatan pengabdian masyarakat berbasis sekolah.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMK Kristen Rantepao berhasil mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu peningkatan pengetahuan remaja putri mengenai gizi, anemia, dan pentingnya konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) setelah intervensi edukasi. Selain itu, kegiatan ini berhasil melakukan skrining komprehensif terhadap status gizi dan anemia pada 138 remaja putri, sehingga teridentifikasi tingginya prevalensi stunting, anemia, serta rendahnya kepatuhan konsumsi TTD sebagai permasalahan gizi utama di lingkungan sekolah. Temuan ini menjadi luaran penting kegiatan sebagai data dasar untuk perencanaan tindak lanjut program kesehatan remaja. Dengan demikian, kegiatan ini dapat disimpulkan berhasil secara operasional dan evaluatif, baik dalam meningkatkan pengetahuan peserta maupun dalam menyediakan gambaran kondisi gizi remaja putri yang akurat sebagai dasar intervensi berkelanjutan di tingkat sekolah dan komunitas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, Kepala Departemen Gizi Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, serta Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia atas dukungan penuhnya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Kepala Sekolah beserta seluruh staf dan guru SMK Kristen Rantepao atas kerja sama dan fasilitas yang diberikan. Terakhir, terima kasih yang tulus disampaikan kepada seluruh siswa

yang telah berpartisipasi aktif, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan sukses dan lancar.

Referensi

- Balitbangkes. (2018). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*.
URL: <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-ri-set-kesehatan-dasar-riskesdas/>
- Growth Charts—2000 CDC Growth Charts—United States. (2019, Januari 11).
URL: https://www.cdc.gov/growthcharts/cdc_charts.htm
- Kemendes RI. (2018). Revisi Buku Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada Rematri dan WUS. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- Kemendes RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*.
URL: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>
- Kemendes PMK. (2025). *Prevalensi Stunting tahun 2024 Turun Jadi 19,8 Persen, Pemerintah Terus Dorong Penguatan Gizi Nasional*.
URL: <https://www.kemendekpmk.go.id/prevalensi-stunting-tahun-2024-turun-jadi-198-persen-pemerintah-terus-dorong-penguatan-gizi>
- Nurjanah, F. W. (2023). Edukasi Penanggulangan Anemia Pada Remaja Putri Dengan Terapi Farmakologi Dan Non Farmakologi. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2).
URL: <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/10018>
- PERPRES No. 72 Tahun 2021. (2021). Database Peraturan | JDIH BPK.
URL: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/174964/perpres-no-72-tahun-2021>
- Simbolon, D., Suryani, D., Lorena, L., Marbun, R. H., Ningsih, L., Hasmanita, M. M., & Febrina, A. (2024). Implementasi Kartu Pantau Konsumsi Pemberian Makanan Tambahan Program Dan Tablet Tambah Darah Dalam Pencegahan Ibu Hamil Kurang Energi Kronik Dan Anemia. *Panrita Abdi - Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(3), 659–677.
DOI: <https://doi.org/10.20956/pa.v8i3.32526>
- SSGI 2024: Prevalensi Stunting Nasional Turun Menjadi 19,8%. (2025, Mei 26).
URL: <https://kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198>
- Suaib, F., Rowa, S. S., & Adwiah, W. (2024). Hubungan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 19(1), 71–76.
DOI: <https://doi.org/10.32382/medkes.v19i1.549>
- Sya'bani, S. N., Andriyani, A., & Lusida, N. (2025). Tinjauan Anemia pada Remaja Putri: Analisis Faktor Resiko dan Implikasi Kesehatan Jangka Panjang. *OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 3(3), 255–269.
DOI: <https://doi.org/10.61132/obat.v3i3.1353>
- WHO. (2023). *Joint child malnutrition estimates*. THE GLOBAL HEALTH OBSERVATORY.
URL: <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb>

Penulis:

Nurpudji Astuti Daud, Program Studi Pendidikan Dokter Spesialis Gizi Klinik, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: pudji_taslim@yahoo.com

Suryani As'ad, Program Studi Pendidikan Dokter Spesialis Gizi Klinik, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: suryani_fkuh@yahoo.com

Agussalim Bukhari, Program Studi Pendidikan Dokter Spesialis Gizi Klinik, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: agussalimbukhari@yahoo.com

Citra Kesumasari, Program Studi Pendidikan Dokter Spesialis Gizi Klinik, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: citeku@gmail.com

Aminuddin, Program Studi Pendidikan Dokter Spesialis Gizi Klinik, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: aminuddin@med.unhas.ac.id

Andi Yasmin Syauki, Program Studi Pendidikan Dokter Spesialis Gizi Klinik, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: syaukiyasmin@gmail.com

Mardiana Madjid, Program Studi Pendidikan Dokter Spesialis Gizi Klinik, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: mardianamadjid72@gmail.com

Nurbaya Syam, Program Studi Pendidikan Dokter Spesialis Gizi Klinik, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: nurbayasvam76@gmail.com

Nur Ashari, Program Studi Pendidikan Dokter Spesialis Gizi Klinik, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: ari.giziklinik@gmail.com

Marniar, Program Studi Pendidikan Dokter Spesialis Gizi Klinik, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: yupi.niar@gmail.com

Nur Ainun Rani, Program Studi Pendidikan Dokter Spesialis Gizi Klinik, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: nurainunrani@gmail.com

Andi Faradilah, Program Studi Pendidikan Dokter Spesialis Gizi Klinik, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: andifaradilah@gmail.com

Andi Arsyi Adlina Putra Sadikin, Program Studi Pendidikan Dokter Spesialis Gizi Klinik, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar. E-mail: andiarsyiadlina@med.unhas.ac.id

Rizky Suganda Prawiradilaga, Program Studi Pendidikan Dokter Spesialis Gizi Klinik, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar. Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung. E-mail: rizkysuganda@unisba.ac.id

Bagaimana men-sitasi artikel ini:

Taslim, N. A., As'ad, S., Bukhari, A., Kesumasari, C., Aminuddin, A., Syauki, A. Y., Madjid, M., Syam, N., Ashari, N., Rani, N. A., Faradilah, A., Sadikin, A. A. A. P., & Prawiradilaga, R. S. (2026). Skrining Status Gizi, Anemia, dan Kepatuhan Minum Tablet Tambah Darah (TTD) pada Remaja Putri: Pengabdian Kepada Masyarakat di SMK Kristen Rantepao. *Jurnal Panrita Abdi*, 10(2), 367-376.